

APLIKASI RAGAM HIAS SUKU ASMAT TERHADAP LAMPU GANTUNG HIAS KERAMIK

Adeke Andriantina - 17204016

Gerabah merupakan hasil dari bentuk peradaban manusia. dimana manusia mampu memahami dan mempelajari alamnya. Dalam terbentuknya peradaban manusia, terjadilah proses perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan adat istiadat. Hingga saat ini proses tersebut masih mengalami perkembangan.

Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, adat istiadat dianggap tidak terlalu praktis untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini dan dalam perkembangannya, adat istiadat yang ada pada saat ini mulai mengalami pelunturan bagi penganutnya terutama dalam hal berkesenian.

Indonesia yang kaya akan beragam suku dan kebudayaan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian adat istiadat terutama bagi kesenian. Keberagaman ragam hias dari setiap daerah di Indonesia pun masing-masing memiliki keunikan tertentu. Atas dasar latar belakang kebutuhan hidup, adat istiadat, dan keindahan, ragam hias dapat dijadikan sebagai salah satu ciri identitas suatu bangsa.

Asmat merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang memiliki potensi dalam berkontribusi melestarikan seni Indonesia. Apalagi nilai seni Asmat (mis: patung) dinilai setingkat dengan barang-barang hasil seni Eropa dan hasil kebudayaan yang tinggi dari daerah Sungai Nil, Eupharathes, Gangga, dan Indus (Suara Karya Online, oktober 2007). Aplikasi seni Asmat terhadap keramik gerabah merupakan upaya baru untuk melestarikan ragam hias Indonesia. Seni Asmat yang biasa di toreh diatas batangan kayu mempunyai arti tersendiri apabila diaplikasikan kepada material tanah liat dalam bentuk seni yang berbeda pula.

Suku Asmat adalah salah satu suku di Papua Barat yang memiliki kebudayaan mengukir dan memahat sejak dari masa nenek moyangnya. Berawal dari latar belakang cerita legenda *Fumeripits* yaitu seorang yang pandai mengukir dan memahat yang kemudian merupakan pencipta cikal bakal manusia suku Asmat. Oleh latar belakang legenda tersebut, suku Asmat mempunyai kebudayaan mengukir yang konon diturunkan oleh *Fumeripits*. Suku Asmat menganut animisme yaitu kepercayaan terhadap roh-roh yang mendiami sekalian benda (pohon, batu dan sebagainya). Walaupun pada saat ini agama kristen telah masuk ke papua dan animisme sudah banyak ditinggalkan pengikut-pengikutnya, kegiatan yang berhubungan dengan animisme masih dilakukan. Hal ini terlihat pada kehidupan suku Asmat yang masih melakukan pembuatan patung-patung leluhur mereka dalam kehidupan adat istiadatnya guna menghormati nenek moyangnya.

Ukiran Asmat sudah cukup dikenal didunia. Mulai dari perisai, patung *Mbis*, gendang, perahu lesung dan lain-lain. Dapat dikatakan juga bahwa ukiran Asmat lahir dari upacara adat.

Orang Asmat percaya bahwa arwah leluhurnya hidup bersama diantara mereka. Arwah-arwah tersebut mempengaruhi segala kehidupan mereka dengan demikian kuatnya. Sehingga mereka percaya bila ada malapetaka atau bencana, penyebabnya adalah arwah nenek moyang atau leluhur yang merasa tidak dihormati. Untuk menghormati arwah leluhur Asmat, maka dibuatlah upacara-upacara penghormatan dan pemujaan arwah leluhur mereka. Upacara ini disertai dengan pembuatan patung-patung yang merupakan gambaran para leluhur Asmat. Dari sinilah lambat laun kepercayaan ini menjadi tradisi suku Asmat dalam mengukir dan memahat patung kayu.

Image yang terdapat pada ukiran suku Asmat merupakan unsur alam yang biasa dan ada di sekitar lingkungan suku Asmat. Salah satu contohnya adalah simbol yang terdapat pada ukiran suku Asmat yang merupakan representasi dari lingkungannya. Kebanyakan ragam hias suku Asmat merupakan penyederhanaan dari bentuk binatang yang terdapat di alam Asmat (reptil, burung kakatua dan lain-lain), figur manusia nenek moyang suku Asmat, tumbuhan atau floral (pohon sagu dan lain-lain) serta kejadian alam (petir, air dan lain-lain). Segala hal yang menyangkut kehidupan suku Asmat selalu dikaitkan dengan alam dunia (Khususnya tanah Asmat) dan alam arwah.

Dibanding dengan suku-suku yang ada di Papua, Suku Asmat merupakan salah satu suku yang memiliki kebudayaan tinggi. Suku Asmat membangun kebudayaannya melalui seni dan adat istiadat, tetap menjaga nilai-nilai adat istiadat dan memegang kekerabatan yang sangat tinggi.

Ukiran suku Asmat merupakan inspirasi bagi praktikan. Seni Asmat sendiri memiliki bentuk karya seni yang unik dan cocok untuk diterapkan dalam karya praktikan. Memiliki ciri khas tersendiri, filosofi budaya, serta latar belakang kebudayaannya yang menarik.

Dengan latar belakang kebutuhan hidup, lingkungan, adat istiadat, pelestarian seni dan alam Indonesia, seni Asmat merupakan salah satu yang dapat mewakili inspirasi paraktikan terhadap karyanya.